

Analisa Ekonomi dan Keuangan Provinsi DKI Jakarta Triwulan II – 2013

1. Pada triwulan II 2013, ekonomi Jakarta tumbuh sebesar 6,3% (yoy), sedikit melambat dibandingkan dengan triwulan I 2013. Pertumbuhan ekonomi Jakarta ini masih lebih tinggi dibandingkan dengan pertumbuhan ekonomi nasional sebesar 5,8% (yoy). Perlambatan pertumbuhan ekonomi terutama disebabkan oleh investasi dan ekspor khususnya investasi nonbangunan dan ekspor nonmigas. Sementara itu, konsumsi masih tumbuh cukup kuat sehingga mampu menopang pertumbuhan ekonomi tetap berada di atas 6,0%. Kuatnya konsumsi terkait dengan masih terjaganya daya beli. Secara sektoral, melambatnya pertumbuhan ekonomi Jakarta bersumber dari sektor industri pengolahan dan sektor keuangan, real estate, dan jasa perusahaan.

2. Konsumsi Jakarta tercatat mengalami peningkatan pertumbuhan pada triwulan II 2013 dibandingkan dengan triwulan sebelumnya. Meningkatnya pertumbuhan konsumsi rumah tangga terutama didukung oleh pola musiman libur sekolah dan persiapan menjelang masa puasa. Pada waktu tersebut berbagai event penjualan untuk menggairahkan aktivitas belanja masyarakat dilakukan. Namun, pertumbuhan konsumsi yang lebih tinggi pada triwulan berjalan juga terkait dengan relatif rendahnya kinerja konsumsi pada triwulan I 2013 sebagai akibat dari banjir besar yang melanda wilayah DKI Jakarta. Hal yang sama juga terjadi pada kinerja pertumbuhan konsumsi pemerintah, yang menunjukkan perbaikan secara triwulanan terkait dengan realisasi belanja yang rendah pada triwulan I 2013 sebagai akibat dari keterlambatan pengesahan APBD.

3. Pertumbuhan konsumsi rumah tangga pada triwulan II 2013 tercatat sebesar 5,9% (yoy), lebih tinggi dibandingkan dengan triwulan sebelumnya. Peningkatan konsumsi rumah tangga tersebut memberikan kontribusi yang signifikan pada pertumbuhan produk domestik regional bruto (PDRB) Jakarta, mengingat pangsa konsumsi rumah tangga pada PDRB Jakarta yang besar. Namun, pertumbuhan konsumsi rumah tangga pada triwulan II 2013 ini jauh lebih rendah dibandingkan dengan periode yang sama tahun 2012 yang mencapai 6,4% (yoy). Peningkatan pertumbuhan konsumsi rumah tangga pada triwulan ini juga terkait dengan pertumbuhan konsumsi rumah tangga pada triwulan I 2013 yang mengalami kontraksi cukup dalam sebagai akibat dari banjir.

4. Sentimen atau persepsi negatif masyarakat terhadap kondisi perekonomian pada triwulan laporan juga memiliki andil pada terbatasnya pertumbuhan konsumsi rumah tangga. Pesimisme terhadap kondisi perekonomian domestik saat ini tak lepas dari dinamika pemulihan ekonomi global yang relatif lamban. Di samping itu, perlambatan pertumbuhan konsumsi rumah tangga juga diperkirakan sebagai pengaruh dari ekspektasi inflasi yang meningkat signifikan terkait dengan proses pengambilan kebijakan kenaikan harga BBM bersubsidi. Selain itu, perlemahan nilai tukar sebagai pengaruh dari kondisi ketidakseimbangan pada neraca perdagangan dan faktor global juga diperkirakan mendorong pesimisme terhadap kondisi perekonomian. Kecenderungan pembatasan pengeluaran rumah tangga juga telah terlihat. Hal ini terindikasi dari penyaluran kredit konsumsi yang relatif stagnan di Jakarta. Meski demikian, level penghasilan dan ekspektasi terhadap ketersediaan lapangan pekerjaan tetap terjaga.

5. **Konsumsi pemerintah tercatat tumbuh sebesar 2,8% (yoy) pada triwulan II 2013.** Pertumbuhan konsumsi pemerintah tersebut jauh lebih rendah dibandingkan dengan periode yang sama tahun sebelumnya. Hal tersebut disebabkan oleh lebih rendahnya penyerapan anggaran belanja Pemerintah Pusat dan Daerah pada tahun berjalan. Penyerapan total anggaran belanja Pemerintah Pusat hingga semester I 2013 baru mencapai 35,2% dengan belanja modal hanya terealisasi sebesar 18,1%, walaupun realisasi belanja pegawai mencapai 45,9% dan belanja barang mencapai 22,2%. Realisasi belanja Pemerintah Pusat, yang sangat berpengaruh di Jakarta sebagai ibukota pemerintahan, pada semester I 2013 ini jauh lebih rendah dibandingkan dengan capaian pada semester I 2012 yang mencatat penyerapan total anggaran belanja sebesar 40,7%. Salah satu faktor yang menyebabkan penyerapan anggaran pada semester I 2012 lebih tinggi dari semester I 2013 adalah lebih awalnya pencairan gaji ke-13 yang dilakukan pada bulan Juni. Sedangkan pada tahun 2013, pencairan baru dilakukan pada awal triwulan III (Juli 2013).

6. **Dari sisi belanja Pemerintah Daerah juga terjadi penurunan penyerapan anggaran yang cukup signifikan.** Hingga akhir triwulan II 2013, realisasi belanja Provinsi DKI Jakarta hanya mencapai 17,6%, dengan belanja modal hanya terealisasi sebesar 2,87% dari pagu APBD-P. Sebagai perbandingan, pada periode yang sama tahun 2012, total belanja Provinsi DKI Jakarta telah mencapai 23,7%. Di tengah berbagai upaya yang dilakukan Pemerintah Pusat maupun Daerah untuk mengakselerasi realisasi belanja, masih ditemui berbagai masalah terkait dengan proses administrasi pengadaan terutama untuk pengadaan jasa, di antaranya proses kualifikasi vendor. Namun, secara triwulanan, kinerja konsumsi pemerintah pada triwulan laporan mengalami peningkatan yang signifikan (25,9% qdq) mengingat realisasi anggaran pemerintah yang sangat rendah pada triwulan I 2013.

7. **Pertumbuhan investasi di Jakarta pada triwulan II 2013 melambat terutama di investasi nonbangunan.** Pertumbuhan investasi tercatat sebesar 5,0% (yoy), jauh lebih rendah dibandingkan dengan pertumbuhan pada triwulan sebelumnya sebesar 5,9%. Perlambatan pertumbuhan investasi dipengaruhi oleh masih adanya ketidakpastian ekonomi global dan indikasi semakin melambatnya ekonomi domestik yang berdampak pada penundaan atau pembatalan rencana ekspansi bisnis dan investasi. Di samping itu, potensi kenaikan suku bunga acuan sebagai dampak dari peningkatan inflasi, perlemahan mata uang rupiah dan kebijakan menjelang Pemilu juga ditengarai memberikan sentimen negatif terhadap kinerja pertumbuhan investasi pada triwulan laporan. Adapun perlambatan pertumbuhan investasi nonbangunan sebagian besar terjadi pada sektor industri manufaktur, sejalan dengan melambatnya impor barang modal berupa mesin, peralatan serta alat angkut. Selain itu, rencana ekspansi produksi manufaktur lebih diarahkan ke luar wilayah Jakarta mengingat harga lahan industri yang jauh lebih rendah dan infrastruktur yang lebih memadai. Sementara itu, investasi bangunan relatif stabil dengan masih terjaganya permintaan pada produk properti komersial dan residensial. Tingkat okupansi apartemen sewa dan kondominium masih dalam tren meningkat, sedangkan untuk ritel dan kantor cenderung stabil.

8. **Realisasi investasi dari sumber Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) pada triwulan II 2013 mengalami penurunan.** Dari target total investasi sebesar Rp59,07 triliun dalam tahun 2013, realisasi investasi di Jakarta hingga akhir semester I 2013 diperkirakan

baru mencapai Rp17,6 triliun atau sekitar 30% dari yang ditargetkan. Investasi PMDN mencapai Rp1,3 triliun, lebih rendah dibandingkan dengan triwulan sebelumnya maupun apabila dibandingkan dengan realisasi pada 2 tahun terakhir. Jumlah proyek investasi PMDN juga mengalami penurunan dibandingkan dengan triwulan sebelumnya. Secara tahunan, realisasi investasi PMDN pada triwulan II 2013 mengalami penurunan yang lebih dalam dibandingkan dengan triwulan I 2013. Hal tersebut sejalan dengan penurunan indeks ekspektasi kegiatan dunia usaha yang terjadi semenjak awal tahun 2013 sebagai pengaruh dari sentimen negatif pelaku usaha dan investor domestik terhadap kondisi perekonomian domestik. Sementara itu, investasi dari sumber Penanaman Modal Asing (PMA) pada triwulan laporan mengalami peningkatan yang ditengarai sebagai dampak dari berlanjutnya kebijakan stimulus di negara maju yang mendorong ketersediaan dana investasi. Realisasi investasi PMA di triwulan II 2013 sebesar USD960.7 juta dengan total jumlah proyek sebanyak 872 proyek. Investasi PMA hingga triwulan laporan terfokus pada sektor transportasi, perdagangan dan telekomunikasi yang dianggap prospektif di Jakarta dan didominasi oleh negara Singapura, Belanda dan Jepang.

9. Kinerja pertumbuhan ekspor Jakarta pada triwulan II 2013 kembali tumbuh melambat sebesar 4,7% (yoy) dibandingkan dengan pertumbuhan pada triwulan sebelumnya. Perlambatan pertumbuhan ekspor Jakarta yang dipengaruhi oleh kondisi perekonomian global sangat berpengaruh pada kinerja pertumbuhan ekonomi Jakarta pada triwulan ini. Dibandingkan dengan tiga triwulan terakhir, pertumbuhan ekspor pada triwulan ini merupakan yang terendah. Memburuknya kondisi perekonomian negara mitra dagang di Asia diprediksi sebagai faktor utama menurunnya permintaan ekspor produk Jakarta, terutama pada bulan akhir triwulan berjalan. Perlambatan ekspor produk Jakarta baik yang diekspor melalui pelabuhan di Jakarta maupun pelabuhan lainnya terutama pada produk manufaktur, yaitu kendaraan bermotor dan bagiannya, produk perikanan serta minyak nabati (CPO).

10. Impor Jakarta pada triwulan II 2013 mengalami perlambatan, walaupun secara nilai mengalami peningkatan cukup signifikan dibandingkan dengan triwulan sebelumnya. Laju pertumbuhan impor melalui Jakarta tercatat sebesar 3,2% (yoy) pada triwulan laporan, lebih lambat dibandingkan dengan pertumbuhan pada triwulan sebelumnya (4,3%). Namun, impor secara triwulanan naik sebesar 3,7% (qtoq) atau secara nominal berdasarkan harga berlaku naik sebesar Rp9,71 triliun. Kenaikan impor terutama terjadi untuk barang kebutuhan konsumsi dan bahan baku industri. Peningkatan impor untuk kedua jenis barang impor ini terkait dengan persiapan industri manufaktur dan importir dalam menghadapi peningkatan permintaan menjelang Lebaran. Meningkatnya konsumsi rumah tangga pada triwulan ini juga memicu peningkatan barang konsumsi. Secara agregat, Jakarta mengalami defisit perdagangan yang lebih besar pada triwulan II 2013 dibandingkan dengan triwulan sebelumnya. Defisit perdagangan pada triwulan laporan mencapai sekitar Rp15,2 triliun (berdasarkan harga berlaku) atau sekitar dua kali lebih besar dibandingkan dengan triwulan I 2013.

11. Dinamika pertumbuhan sisi sektoral dari perekonomian Jakarta pada triwulan II 2013 ditopang oleh kinerja sektor perdagangan, hotel dan restoran (PHR), sektor pengangkutan dan komunikasi. Adanya peningkatan pertumbuhan konsumsi rumah tangga di tengah melambatnya perekonomian domestik menjadi faktor utama stabilnya kinerja

kedua sektor tersebut pada triwulan II. Pertumbuhan di ketiga sektor tersebut juga dipengaruhi oleh terjaganya tingkat penghasilan konsumen khususnya kelas menengah atas. Sektor PHR memberikan kontribusi terbesar kepada perekonomian Jakarta yaitu sebesar 1,6%. Sektor pengangkutan dan komunikasi memberikan kontribusi terbesar kedua bersama dengan sektor jasa keuangan, persewaan dan real estate masingmasing sebesar 1,5%. Selanjutnya, kontribusi sektor jasa lainnya terhadap pertumbuhan ekonomi Jakarta tercatat sebesar 0,9%.

12. Secara keseluruhan, sektor-sektor ekonomi di Jakarta tumbuh positif kecuali sektor pertambangan dan penggalian yang kembali mengalami kontraksi pada triwulan II 2013.

Meskipun demikian, pada triwulan II tidak terdapat sektor yang tumbuh lebih tinggi (yoy) dibandingkan dengan triwulan I 2013. Adapun sektor yang tumbuh melambat adalah sektor primer (pertanian dan pertambangan); sektor industri pengolahan; sektor listrik, gas dan air bersih; sektor konstruksi; dan sektor jasa baik jasa keuangan, real estate, dan jasa perusahaan maupun jasa lainnya. Pelambatan di sektor industri pengolahan sejalan dengan adanya penurunan ekspor produk manufaktur. Sektor konstruksi tumbuh sedikit melambat terutama terkait dengan terbatasnya realisasi proyek infrastruktur pemerintah. Adapun perlambatan di sektor jasa sejalan dengan perlemahan kinerja perekonomian dan investasi yang menyebabkan turunnya permintaan akan jasa.

13. Sektor perdagangan, hotel dan restoran (PHR) tumbuh stabil sebesar 7,2% (yoy) pada triwulan II 2013. Stabilitasnya pertumbuhan sektor PHR didukung oleh permintaan domestik yang masih cukup kuat. Selain itu pada triwulan laporan terdapat beberapa kegiatan promosi penjualan yang berkontribusi pada peningkatan penjualan, utamanya adalah Jakarta Fair dan Jakarta Great Sale. Dalam rangka perayaan HUT kota Jakarta, Pemerintah Provinsi DKI Jakarta juga mengadakan Pekan Raya/Rakyat Jakarta (PRJ) dan Pekan Produk Kreatif 2013 dengan orientasi pada Usaha Kecil Menengah (UKM). Penyaluran kredit di sektor UKM yang cukup vital di Jakarta masih dalam tren meningkat.

14. Meskipun terdapat berbagai indikator kinerja perdagangan yang positif, ditengarai perdagangan domestik antara Jakarta dengan kawasan lainnya tumbuh dalam level terbatas sebagai pengaruh dari perlambatan konsumsi. Hal ini terlihat dari data bongkar muat barang di Pelabuhan Tanjung Priok. Melambatnya perekonomian domestik juga memengaruhi penjualan kendaraan bermotor khususnya motor, meskipun terlihat adanya peningkatan penjualan mobil menjelang Lebaran. Hal tersebut terkait dengan perkembangan terakhir pasca-kenaikan harga BBM bersubsidi dan inflasi yang menekan daya beli dan berpotensi menaikkan suku bunga pinjaman. Hingga Mei 2013, target penjualan kendaraan bermotor baru mencapai sekitar 34%.

15. Perkembangan pariwisata di Jakarta pada triwulan II 2013 menunjukkan adanya lonjakan yang signifikan. Lonjakan wisatawan terlihat dari pertumbuhan jumlah pengunjung melalui Bandara Soekarno Hatta pada masa libur sekolah. Sementara itu, tingkat okupansi hotel berbintang di Jakarta relatif stabil dengan kenaikan tingkat okupansi pada hotel kelas atas lebih tinggi dibandingkan hotel kelas menengah. Peningkatan jumlah pengunjung ke Jakarta juga diimbangi oleh penambahan jumlah kamar hotel, yang sepanjang tahun 2013 diperkirakan akan ada tambahan sekitar 2000 unit kamar hotel di Jakarta dalam berbagai kategori.

16. Sektor pengangkutan dan komunikasi Jakarta tumbuh sebesar 11,4% (yoy) pada triwulan II 2013. Pertumbuhan tersebut relatif stabil dibandingkan dengan realisasi pada triwulan sebelumnya sejalan dengan kinerja sektor PHR. Di sisi subsektor pengangkutan, peningkatan terlihat dari jumlah penumpang transportasi publik baik dengan moda TransJakarta maupun KRL komuter Jabodetabek. Pertumbuhan pengguna transportasi publik yang sangat tinggi semenjak triwulan I 2013, ditengarai dipengaruhi oleh kebijakan pemerintah terkait BBM bersubsidi. Dengan kondisi kemacetan di Jakarta yang tinggi dan harga BBM bersubsidi yang naik hingga 44%, maka transportasi umum menjadi opsi mobilitas yang semakin dipilih masyarakat Jakarta. Indikator proksi lain terkait dengan perkembangan subsektor pengangkutan adalah jumlah kedatangan di Bandara Soekarno Hatta yang mengalami peningkatan saat musim libur sekolah.

17. Sementara itu, pertumbuhan subsektor komunikasi pada triwulan laporan cenderung stabil, didukung oleh jasa layanan data internet. Meskipun ada indikasi adanya stagnasi pada jasa layanan telekomunikasi terkait dengan lambatnya penggunaan telpon seluler berbasis teknologi 3G. Padahal perusahaan telekomunikasi telah merealisasikan komitmen investasi pada sistem jaringan berbasis 3G. Pertumbuhan yang lebih prospektif di subsektor komunikasi khususnya terjadi pada jasa infrastruktur telekomunikasi.

18. Sektor jasa keuangan, real estate, dan jasa perusahaan mengalami perlambatan pada triwulan II 2013 seiring dengan perlambatan perekonomian. Sektor tersebut tumbuh sebesar 5,4% (yoy), lebih rendah dibandingkan dengan pertumbuhan pada triwulan I 2013 sebesar 5,7% (yoy). Namun, apabila dibandingkan dengan periode yang sama tahun 2012, pertumbuhan pada triwulan laporan sedikit lebih tinggi. Aktivitas perekonomian yang melambat membuat pelaku usaha maupun konsumen membatasi penggunaan kredit dan lebih menggantungkan pada modal sendiri untuk modal kerja serta investasi dalam level yang terbatas. Kondisi ini menyebabkan kontraksi pertumbuhan subsektor jasa keuangan, yang didorong terutama oleh penurunan kinerja perbankan dan lembaga keuangan nonperbankan dalam penyaluran kredit. Pembiayaan kredit melalui lembaga keuangan nonperbankan juga dalam tren menurun terutama sebagai pengaruh melambatnya kredit kendaraan bermotor. Meskipun demikian, secara nominal penyaluran kredit berdasarkan lokasi proyek di Jakarta masih mengalami peningkatan, demikian pula dengan Loan to Deposit Ratio (LDR). Di sisi jumlah transaksi keuangan di Jakarta juga terlihat adanya peningkatan sesuai dengan siklus musiman masa libur sekolah.

19. Sementara itu, subsektor jasa real estate (persewaan) dan jasa perusahaan ditengarai tumbuh dalam level terbatas pada triwulan laporan, terkait dengan perlambatan konsumsi rumah tangga dan pemerintah serta investasi. Terdapat indikasi tren penurunan management fee sebagai akibat dari semakin tingginya kompetisi dan jumlah tenaga kerja yang menurun. Selain itu, juga terdapat tantangan dalam aktivitas usaha jasa outsourcing yang merupakan salah satu dari jasa perusahaan cukup dominan di Jakarta. Implementasi dari Peraturan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi (Permenakertrans) No. 19/2012 yang membatasi pekerjaan outsourcing dirasakan sebagai salah satu penyebab menurunnya jumlah tenaga kerja yang direkrut akibat dari pemutusan kontrak kerjasama.

20. Kinerja pasar modal, yang turut memengaruhi pertumbuhan sektor jasa keuangan di Jakarta, juga menunjukkan penurunan. Hal tersebut tercermin dari pelemahan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pada triwulan laporan. Tekanan di pasar modal pada triwulan II 2013 bersumber dari arus keluar modal asing (capital outflow) yang dipicu sentimen terkait rencana pengurangan stimulus moneter Bank Sentral Amerika Serikat. Selain pelemahan ekspor dan nilai tukar rupiah, arus keluar modal asing juga turut menyumbang melebarnya defisit neraca perdagangan. Penyesuaian kepemilikan non-residen di aset keuangan domestik mendorong penurunan IHSG dan peningkatan volatilitas indeks yang cukup signifikan. Indeks emiten di bidang keuangan, properti dan perdagangan mengalami kontraksi cukup dalam. Meskipun demikian, aliran dana ke pasar modal melalui Initial Public Offering (IPO) masih mampu mencatatkan peningkatan pada triwulan II 2013. IHSG mencapai level 5.176,23 pada 20 Mei 2013 yang merupakan rekor tertingginya. Pada akhir triwulan laporan, IHSG berada di level 4818.90. Jumlah IPO pada triwulan II 2013 sebesar Rp8 triliun, jauh lebih tinggi dibandingkan dengan triwulan sebelumnya sebesar Rp2,2 triliun.

21. Sektor konstruksi di Jakarta mengalami perlambatan pada triwulan II 2013. Sektor konstruksi tumbuh sebesar 6,3% (yoy) atau 0,2% lebih lambat dibandingkan dengan triwulan sebelumnya. Perlambatan sektor konstruksi terlihat dari stagnannya konsumsi semen. Belum dimulainya berbagai proyek pembangunan prasarana maupun sarana fisik di Jakarta yang didanai anggaran belanja pemerintah ditengarai merupakan faktor utama melambatnya kinerja sektor konstruksi. Meskipun anggaran proyek konstruksi pemerintah meningkat signifikan pada tahun 2013, masih terdapat proyek multiyear yang tertahan proses perijinan dengan instansi terkait. Selain itu juga didapatkan informasi terkait dengan risiko menipisnya margin keuntungan perusahaan konstruksi sebagai dampak dari kenaikan biaya buruh (UMP), material dan transportasi akibat dari kenaikan harga BBM.

22. Sementara itu, pembangunan konstruksi properti komersial maupun residensial di Jakarta relatif stabil pada triwulan II 2013. Hal ini terkait dengan masih kuatnya permintaan akan properti komersial terutama hunian (apartemen dan kondominium) serta suku bunga kredit properti yang relatif rendah. Merujuk pada rilis konsultan real estate Cushman & Wakefield, sekitar 431,550 meter persegi ruang kantor sedang dalam tahap konstruksi dengan target penyelesaian pada tahun 2013. Sedangkan untuk ruang ritel, saat ini ada sekitar 268,400 meter persegi dalam tahap konstruksi yang juga direncanakan akan selesai pada tahun 2013.

23. Sektor industri mengalami perlambatan pertumbuhan cukup signifikan sebesar 1,4% (yoy) pada triwulan II 2013. Sejalan dengan melambatnya ekspor, pertumbuhan sektor industri di triwulan laporan mengalami perlambatan dibandingkan dengan triwulan sebelumnya yang mencapai 1,9% (yoy). Meskipun demikian, produksi manufaktur Jakarta menunjukkan adanya peningkatan pada triwulan laporan yang ditengarai sebagai persiapan stok menjelang meningkatnya permintaan pada masa puasa dan Lebaran. Peningkatan produksi industri manufaktur besar dan sedang terpantau mengalami peningkatan sebesar 2,2% (qtoq) atau 4,8% (yoy). Dibandingkan dengan pertumbuhan Indeks Produksi Industri (IPI) nasional, maka kinerja produksi industri manufaktur di Jakarta jauh lebih baik. Adapun jenis industri manufaktur besar dan sedang yang mengalami kenaikan produksi dibandingkan dengan triwulan sebelumnya (qtoq) adalah industri kendaraan bermotor, pakaian jadi (garmen) dan peralatan listrik. Secara tahunan dibandingkan dengan periode yang sama,

maka peningkatan tertinggi terjadi di industri kendaraan bermotor, percetakan dan media rekaman serta bahan kimia. Kenaikan harga jual yang terutama disebabkan oleh kenaikan UMP dan TTL menyebabkan penurunan penjualan. Langkah yang ditempuh pelaku usaha untuk menekan biaya produksi adalah melakukan efisiensi energi yang terindikasi dari konsumsi listrik yang cenderung stagnan. Terkait dengan peningkatan produksi di industri percetakan dan media rekaman, ditengarai telah ada belanja kampanye Pemilu 2014 pada triwulan laporan, walaupun dalam level terbatas.

24. Industri mikro dan kecil di Jakarta juga mengalami peningkatan produksi pada triwulan II 2013. Peningkatan produksi industri mikro dan kecil sebesar 9,7% (qtoq) atau 21,2% (yoy). Adapun jenis industri yang mengalami pertumbuhan adalah industri makanan dan minuman, pakaian jadi, kulit dan alas kaki serta percetakan dan media rekaman. Pertumbuhan yang lebih tinggi dari industri mikro kecil didukung oleh faktor pembiayaan yang salah satunya melalui penyaluran kredit modal kerja dan UMKM di Jakarta. Peningkatan produksi makanan terutama makanan jadi, pakaian jadi (garmen) dan produk barang kulit dan alas kaki pada triwulan laporan diyakini untuk mengantisipasi peningkatan konsumsi masyarakat terkait dengan persiapan masa puasa dan Lebaran.

25. Inflasi Jakarta pada akhir triwulan II 2013 tercatat sebesar 5,67% (yoy), sedikit lebih rendah dibandingkan dengan periode akhir triwulan sebelumnya yang mencapai 5,70% (yoy). Lebih rendahnya inflasi dipengaruhi oleh koreksi harga beberapa komoditas pangan di dua bulan pertama pada triwulan laporan terutama pada komoditas hortikultura. Namun, bergulirnya rencana kenaikan harga BBM bersubsidi selama triwulan II menahan penurunan inflasi lebih lanjut. Di samping itu, perkembangan harga beberapa komoditas pangan strategis di pasar utama Jakarta kembali meningkat di penghujung triwulan ini.

26. Tekanan inflasi Jakarta yang tercatat sedikit lebih rendah pada akhir triwulan II 2013 terutama disebabkan oleh koreksi harga beberapa komoditas hortikultura. Penurunan harga terjadi pada beberapa komoditas pangan seperti bawang putih, bawang merah, dan tomat sayur selama triwulan setelah sempat mengalami lonjakan kenaikan harga yang signifikan pada triwulan sebelumnya. Kebijakan pemerintah untuk merelaksasi pengaturan importasi hortikultura yang ditempuh oleh pemerintah berdampak pada membaiknya pasokan di pasar domestik. Selain itu, sebagian panen raya masih terjadi pada triwulan laporan juga turut mendukung ketersediaan pasokan beras di Jakarta. Meski demikian, secara keseluruhan inflasi kelompok komoditas yang termasuk dalam volatile food masih berada pada level yang cukup tinggi.

25. Realisasi pendapatan APBD DKI Jakarta hingga triwulan II 2013 mencapai 39,1% atau sebesar 16,2 triliun. Terlambatnya pengesahan APBD Pemprov DKI diperkirakan turut berperan dalam menyebabkan realisasi pendapatan hingga triwulan II 2013 yang lebih rendah dibandingkan dengan periode yang sama di 2012 sebesar Rp14,7 triliun atau 48% dari total anggaran. Dari keseluruhan pendapatan APBD DKI Jakarta, Pendapatan Asli Daerah (PAD) yang berhasil terserap sebesar 42,2% dari total anggaran PAD atau senilai Rp11,3 triliun. Realisasi PAD terbesar bersumber dari Pajak daerah senilai Rp10,1 triliun (46%). Di sisi lain, penerimaan dari retribusi daerah masih relatif rendah yakni Rp159,1 miliar atau baru 10,6%, sangat jauh di bawah realisasi penerimaan dari retribusi pada triwulan II tahun lalu. Khusus terkait dengan kinerja penerimaan pajak dan retribusi, Pemerintah Provinsi DKI

Jakarta telah mengajukan tarif baru untuk parkir jalan kepada DPRD. Kenaikan tarif diusulkan 4 kali lipat dari tarif parkir jalan saat ini (dari Rp2,000 menjadi Rp8,000 per jam) yang diperkirakan dapat meningkatkan peningkatan PAD dari retribusi secara signifikan. Pendapatan retribusi daerah dari parkir tahun 2012 lalu mencapai Rp24,3 miliar, sedangkan untuk tahun ini ditargetkan mencapai Rp26,2 miliar. Jika diberlakukan tarif baru, diperkirakan PAD dari retribusi parkir dapat melonjak hingga dua kali lipat. Selain untuk meningkatkan pendapatan, kenaikan tarif parkir juga untuk membatasi penggunaan kendaraan bermotor pribadi dan mendorong penggunaan parkir gedung. Rendahnya realisasi PAD juga terkait dengan masih minimalnya pendapatan dari hasil pengelolaan kekayaan daerah (yang dipisahkan) yang baru mencapai 25,6%.

26. Sementara itu, pendapatan transfer terserap sekitar Rp5 triliun atau 45%, relatif sama dengan pola serapan di tahun 2012. Pendapatan transfer terutama dari dana perimbangan mengalami kenaikan baik yang bersumber dari dana bagi hasil pajak dan dana bagi hasil bukan pajak. Sedangkan, serapan dari pendapatan transfer dari dana alokasi umum dan dana penyesuaian mengalami penurunan hingga triwulan berjalan.

27. Belanja APDB DKI Jakarta hingga triwulan II 2013 tercatat sebesar Rp10,5 triliun atau 23% dari total anggaran belanja. Realisasi belanja tersebut lebih rendah dibandingkan dengan triwulan II 2012 yang mencapai 29,5% dari total anggaran belanja. Salah satu faktor realisasi belanja yang rendah tersebut adalah mundurnya pencairan gaji ke-13 PNS yang pada tahun 2012 dilakukan pada triwulan II 2013. Realisasi belanja pada triwulan laporan didukung oleh belanja operasi sebesar Rp10 triliun atau 33,6% dari total anggarannya. Dibandingkan dengan periode yang sama di tahun 2012, serapan belanja bantuan sosial jauh lebih tinggi di tahun 2013.

28. Sementara itu, belanja modal baik untuk pembelian tanah, peralatan dan mesin, gedung, jalan, dan aset tetap lainnya masih sangat kecil, yakni sebesar 3% atau senilai Rp465,4 miliar. Penyerapan belanja modal tersebut jauh lebih kecil dibandingkan dengan serapan pada periode yang sama di 2012. Di tengah berbagai upaya yang dilakukan Pemerintah Pusat maupun Daerah untuk mengakselerasi realisasi belanja, masih ditemui berbagai masalah terkait dengan proses administrasi pengadaan terutama untuk pengadaan jasa dimana proses kualifikasi vendor merupakan hal yang krusial. Selain itu juga ditemui berbagai masalah teknis pada implementasi program. Sejumlah SKPD juga mengembalikan dana anggaran yang tidak dapat diserap ke kas Pemerintah Daerah untuk digunakan keperluan lain di semester II 2013. Diantara SKPD tersebut adalah Dinas Pekerjaan Umum, Dinas Perumahan dan Gedung Pemda dan Dinas Pendidikan. Adapun SKPD yang masih rendah tingkat penyerapan belanjanya hingga pertengahan Juni 2013 (di bawah 5%) adalah Dinas Perumahan dan Gedung Pemda, dan Dinas Perhubungan. Dinas Pendidikan sendiri termasuk yang penyerapannya tertinggi di triwulan II 2013 sebesar lebih dari 20%.

29. Pada awal triwulan laporan, Pemprov DKI Jakarta telah mengajukan APBD Perubahan 2013 menjadi Rp50,1 triliun yang sedang dalam tahap pembahasan. Perubahan APBD tersebut tidak terlalu besar mengingat perubahan lebih disebabkan oleh peralihan atau penggantian kegiatan serta adanya beberapa Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD) yang mengembalikan anggaran belanja yang tidak terserap. Anggaran yang dikembalikan tersebut akan digunakan oleh Pemerintah Provinsi DKI Jakarta dalam Penyertaan Modal

Pemerintah (PMP) kepada 3 Badan Usaha Milik Daerah (BUMD), yakni Bank DKI, PT. Jakarta Propertindo, dan PD. Sarana Jaya.

30. Realisasi pembiayaan APBD Pemprov DKI Jakarta pada triwulan II 2013 sebesar Rp7,9 triliun. Realisasi tersebut sudah melebihi anggaran pembiayaan sebesar Rp5,2 triliun atau telah terealisasi 152,1%. Tingginya pembiayaan APBD pada triwulan II 2013 disebabkan oleh penggunaan SiLPA sebesar Rp8,3 triliun atau 99,6% dari anggaran penggunaan SiLPA.

31. Realisasi penerimaan pajak daerah DKI Jakarta pada triwulan II 2013 mencapai Rp5,6 triliun atau sebesar 25,6% dari target yang ditetapkan. Pertumbuhan pajak tertinggi secara triwulanan (qtq) terdapat pada Pajak Bumi dan Bangunan (PBB) dan Bea Perolehan Hak Atas Tanah & Bangunan (BPHTB). Namun, realisasi penyerapan Pajak Bumi dan Bangunan (PBB) masih sangat kecil dibandingkan dengan target yang ditetapkan, terkait dengan waktu jatuh tempo pembayaran PBB hingga akhir Agustus 2013. Disamping itu, juga terlihat adanya peningkatan pajak parkir dan Pajak Bahan Bakar-Kendaraan Bermotor (PBB-KB) yang cukup signifikan. Hal tersebut mengindikasikan adanya peningkatan konsumsi bahan bakar dan jumlah pergerakan kendaraan bermotor di Jakarta. Apabila dibandingkan dengan triwulan II tahun 2012, maka Pajak Kendaraan Bermotor (PKB) mencatatkan pertumbuhan yang tertinggi yang disebabkan oleh adanya kenaikan tarif di awal triwulan laporan. Hingga semester I 2013, penerimaan pajak dari wajib pajak di Jakarta mencapai Rp10,1 triliun atau naik 25% dibandingkan periode yang sama di 2012. Meskipun demikian, realisasi penerimaan pajak hingga semester I 2013 baru mencapai 46% dari target, sedangkan pada periode yang sama di tahun lalu tercapai lebih dari 50%. Ke depan, Pemerintah Provinsi DKI Jakarta memiliki komitmen untuk meningkatkan serapan pendapatan pajak sebagai salah satu strategi untuk meningkatkan kapasitas fiskal APBD yang dapat digunakan untuk mendukung berbagai program kegiatan seperti pembangunan rumah susun dan pembebasan lahan untuk Ruang terbuka Hijau (RTH).